

Metode *Sima'an* dalam Evaluasi Hafalan Al-Qur'an pada Pondok Pesantren di Kota Palangka Raya

Vioni Wina Santika¹, Novia Rahmawati², Nurul Umam³,
Jeni Siti Rezeki⁴, Abdul Syahid⁵

vionisantika@gmail.com¹ noviarahmawati.2510160299@uin-palangkaraya.ac.id²,
numamkh.2510160296@uin-palangkaraya.ac.id³, jenisitirezeki2011110279@Uin-palangkaraya.ac.id⁴, abdul.syahid@uin-palangkaraya.ac.id⁵

Pascasarjana UIN Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Correspondent Author: ✉ Vioni Wina Santika

Email: vionisantika@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i2.7969>

Received: 2026-06-06; Accepted: 2026-08-31; Published: 2026-08-31

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of the sima'an method as an evaluation instrument for Al-Qur'an memorization in Islamic boarding schools in Palangka Raya City. This study uses a qualitative approach with a case study type. The research subjects consisted of one foundation leader, two tahfiz teachers, and three students who were selected purposively. Data were obtained through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The validity of the data was tested through source triangulation and technical triangulation. Research findings indicate that the sima'an method is employed as part of the Quranic memorization evaluation process, involving recitation, listening, correction, and continuous feedback. Implementation involves instructors acting as primary evaluators, while peers serve as initial listeners before the memorized material is presented to the instructor. Evaluation via sima'an serves not only to assess memorization progress but also provides a foundation for improving and maintaining the quality of the students' memorization. The function of sima'an evolves in tandem with the students' progress: it helps identify and correct errors at the initial stage, measures memorization strength at the intermediate stage, and ensures fluency and accuracy at more advanced stages of achievement.

Keywords: *Memorization Evaluation; Sima'an Method; Al-Qur'an Memorization; Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode *sima'an* sebagai instrumen evaluasi hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek

penelitian terdiri atas satu pimpinan yayasan, dua guru tahfiz, dan tiga santri yang dipilih secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *sima'an* digunakan sebagai bagian dari evaluasi hafalan Al-Qur'an melalui penyetoran, penyimakan, koreksi, dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Pelaksanaannya melibatkan pengajar sebagai evaluator utama dan teman sebaya sebagai penyimak awal sebelum hafalan disetorkan kepada pengajar. Evaluasi melalui *sima'an* tidak hanya digunakan untuk mengetahui capaian hafalan, tetapi juga menjadi dasar bagi perbaikan dan pemeliharaan kualitas hafalan santri. Fungsi *sima'an* berkembang sesuai dengan capaian hafalan santri, yaitu membantu mengenali dan memperbaiki kesalahan pada tahap awal, mengukur kekuatan hafalan pada tahap menengah, serta menjaga kelancaran dan ketepatan hafalan pada tahap capaian yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Evaluasi Hafalan; Metode *Sima'an*; Tahfiz Al-Qur'an; Pondok Pesantren.



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan umat Islam sebagai sumber utama ajaran dan pedoman dalam membentuk keimanan, akhlak, serta kehidupan spiritual (Aldi et al., 2025). Dalam pendidikan Islam, interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan membaca dan memahami maknanya, tetapi juga melalui aktivitas menghafal (*tahfiz*) yang telah menjadi tradisi keilmuan sejak masa Rasulullah saw. Hingga saat ini, kegiatan tahfiz terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, hingga perguruan tinggi keagamaan Islam (Jakfar et al., 2020).

Seiring berkembangnya program tahfiz, evaluasi pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses hafalan (Fitriani et al., 2024). Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses menghafal secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran tahfiz, evaluasi diperlukan untuk menilai ketepatan bacaan, penerapan tajwid, kelancaran hafalan, serta kekuatan daya ingat santri terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan (Fardiyana et al., 2024). Dengan itu, instrumen evaluasi yang digunakan harus mampu memberikan gambaran yang objektif, akurat, dan komprehensif mengenai kemampuan santri.

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam evaluasi hafalan Al-Qur'an adalah metode *sima'an*. Metode ini dilakukan dengan cara santri memperdengarkan hafalannya kepada guru, pembimbing, atau sesama penghafal, kemudian dilakukan penilaian secara langsung terhadap kelancaran, ketepatan tajwid, serta kesesuaian bacaan (Nahdliyah et al., 2022). Metode *sima'an* dinilai memiliki keunggulan, karena memungkinkan terjadinya

interaksi langsung antara evaluator dan santri, sehingga kesalahan dalam hafalan dapat segera diketahui dan diperbaiki, pelaksanaan *sima'an* dapat membantu menjaga kekuatan hafalan sekaligus meminimalkan kesalahan bacaan melalui proses penyimakan yang dilakukan di hadapan teman sebaya dan pengajar (Rojiyah et al., 2023). Selain itu, metode ini juga dapat melatih kepercayaan diri, konsentrasi, serta ketelitian santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan metode *sima'an* dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Wahyudin (2025) metode *sima'an* efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Hal ini terlihat dari kelancaran pelaksanaan kegiatan *sima'an*, dukungan kedisiplinan melalui absensi dan peraturan pesantren, serta kualitas bacaan santri yang secara umum sudah baik, meskipun pemahaman terhadap bacaan gharib masih perlu ditingkatkan. Selain itu, metode *sima'an* juga dinilai mampu mendukung proses pembinaan hafalan melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Selanjutnya Musa et al (2024) menunjukkan bahwa metode *sima'an* Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an pada siswa program tahfiz. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *sima'an* berkaitan dengan pencapaian hafalan santri. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengaruh metode *sima'an* terhadap prestasi hafalan, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji *sima'an* sebagai instrumen evaluasi, termasuk proses penyimakan, pemberian koreksi, pemantauan perkembangan hafalan, dan tindak lanjut pembinaan, yang masih relatif terbatas.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian tentang metode *sima'an* masih banyak membahas penggunaannya dalam pembelajaran dan setoran hafalan. Sementara itu, di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, metode *sima'an* digunakan tidak hanya ketika santri menyetorkan hafalan, tetapi juga dalam proses mengevaluasi hafalan. Dalam kegiatan tersebut, pengajar menyimak hafalan santri, memberikan koreksi ketika ditemukan kesalahan bacaan, dan melihat perkembangan hafalan santri. Penggunaan *sima'an* dalam kegiatan evaluasi tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena kegiatan penyimakan dilakukan sebagai bagian dari upaya menjaga hafalan santri agar tetap lancar dan sesuai dengan bacaan Al-Qur'an. Penggunaan *sima'an* dalam kegiatan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyimakan memiliki peran dalam melihat kondisi hafalan santri, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan bacaan. Hal ini yang kemudian menjadi alasan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana metode *sima'an* digunakan sebagai instrumen dalam evaluasi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan metode *sima'an* sebagai instrumen evaluasi hafalan Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren dan untuk menggambarkan proses pelaksanaan evaluasi dan fungsi metode *sima'an* terhadap peningkatan serta perkembangan kualitas hafalan santri tingkat Pondok Pesantren.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 April-7 Mei 2026 di Pondok Pesantren Al Wafa kota Palangka Raya yang memiliki program tahfiz Al-Qur'an yang mengacu pada penerapan metode *sima'an*. Subjek penelitian terdiri atas 2 guru tahfiz dan 3 santri yang mengikuti program tahfiz di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya. Subjek dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan *sima'an* (Sugiyono, 2019). Dua guru tahfiz dipilih karena terlibat dalam pelaksanaan dan evaluasi hafalan santri, sedangkan tiga santri dipilih berdasarkan tingkat hafalan yang berbeda, yaitu santri yang masih dalam tahap awal menghafal, santri dengan capaian hafalan menengah, dan santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Pemilihan subjek tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan metode *sima'an* dalam evaluasi hafalan Al-Qur'an dari sudut pandang pengajar dan santri.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan metode *sima'an* dalam kegiatan evaluasi hafalan di Al-Qur'an. Aspek yang diamati meliputi proses pelaksanaan *sima'an*, penyimakan hafalan, pemberian koreksi, dan keterlaksanaan evaluasi hafalan. Wawancara mendalam secara semi terstruktur dilakukan kepada guru tahfiz dan santri untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode *sima'an* dalam evaluasi hafalan Al-Qur'an. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dengan langkah-langkah analisis yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif sesuai fokus penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai penerapan metode *sima'an* sebagai instrumen evaluasi hafalan Al-Qur'an.

Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pimpinan pondok pesantren, guru, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode *Sima'an* sebagai Instrumen Evaluasi Hafalan Al-Qur'an

Temuan penelitian memberikan bahwa metode *sima'an* yang diterapkan sebagai salah satu instrumen evaluasi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya. Pelaksanaan metode *sima'an* dilakukan melalui kegiatan penyeteroran hafalan yang disimak langsung oleh pengajar dengan memperhatikan kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, serta kefasihan santri dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam proses tersebut, pengajar tidak hanya menilai benar atau salahnya hafalan, tetapi juga mengamati secara langsung cara santri membaca, mulai dari pelafalan huruf, kelancaran,

hingga ketepatan tajwid saat penyetoran berlangsung.

Pola tersebut menunjukkan bahwa evaluasi melalui *sima'an* berlangsung secara langsung dengan menilai kemampuan santri ketika melafalkan ayat tanpa melihat mushaf. Hal ini memungkinkan pengajar memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai tingkat penguasaan hafalan santri, karena penilaian didasarkan pada kemampuan menampilkan hafalan secara langsung, bukan sekadar pada jumlah ayat yang telah disetorkan. Dengan demikian, *sima'an* menempatkan kualitas penguasaan hafalan sebagai bagian penting dalam proses evaluasi, yang mencakup kelancaran, ketepatan bacaan, serta kemampuan santri mempertahankan hafalan yang telah dipelajari. Pola evaluasi semacam ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfiz tidak cukup diukur dari banyaknya hafalan yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan santri menjaga ketepatan dan kualitas hafalan ketika diuji kembali.

Kegiatan metode *sima'an* dilaksanakan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren dan menjadi bagian dari proses pembinaan sekaligus evaluasi hafalan santri. Dalam pelaksanaannya, santri menyetorkan hafalan secara bergiliran di hadapan pengajar untuk didengarkan dan diperiksa secara langsung, Pengajar kemudian memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan maupun hafalan yang masih kurang tepat serta meminta santri mengulang bagian tertentu apabila masih ditemukan kekeliruan dalam pelafalan atau kelancaran hafalan. Proses ini memperlihatkan evaluasi tidak hanya berorientasi pada penilaian akhir tetapi juga berfungsi sebagai evaluasi formatif yang menempatkan informasi hasil evaluasi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan selama proses pembelajaran berlangsung (Rangkuti & Albina, 2025).

Merujuk dari hasil pengamatan di lapangan, santri biasanya memperdengarkan hafalannya kepada teman sebaya sebelum menyetorkannya kepada pengajar. Kegiatan tersebut menjadi tahap awal untuk mempersiapkan hafalan sebelum dilakukan evaluasi lebih lanjut. Dalam proses penyimakan antarsantri, bagian-bagian yang belum lancar atau masih mengandung kesalahan dapat diketahui sejak awal, sehingga santri dapat melakukan perbaikan sebelum melaksanakan setoran. Setelah hafalannya dianggap cukup siap, santri kemudian menyetorkannya kepada pengajar untuk disimak dan dikoreksi. Temuan ini menggambarkan bahwa pelaksanaan *sima'an* tidak sepenuhnya bergantung pada pengajar dalam proses evaluasi. Santri juga terlibat secara aktif melalui kegiatan saling menyimak dan memeriksa hafalan sebelum disetorkan. Rangkaian pelaksanaan metode *sima'an* tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlaksanaan metode *sima'ans* sebagai instrumen evaluasi hafalan Al-Qur'an, peneliti melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek pelaksanaan kegiatan. Pengamatan mencakup keterlibatan pengajar dan santri, proses penyeteroran hafalan, pemberian koreksi terhadap kesalahan hafalan, serta keterlaksanaan evaluasi hafalan selama proses berlangsung. Adapun hasil observasi terhadap penerapan metode *sima'an* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Metode Sima'an

No	Kategori	Jumlah
1	Pengajar menyampaikan tujuan pelaksanaan metode <i>sima'an</i> sebelum kegiatan dimulai.	3
2	Pengajar menjelaskan prosedur pelaksanaan <i>sima'an</i> kepada santri.	3
3	Santri mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan.	4
4	Pelaksanaan <i>sima'an</i> berlangsung sesuai jadwal atau ketentuan pondok pesantren.	4
5	Pengajar menyimak hafalan santri secara teliti.	4
6	Pengajar memperhatikan aspek tajwid, makhraj, kelancaran, dan ketepatan hafalan saat evaluasi.	4
7	Pengajar memberikan koreksi terhadap kesalahan hafalan santri.	4
8	Santri memperbaiki hafalan setelah mendapatkan koreksi.	3
9	Pengajar memberikan umpan balik atau arahan perbaikan hafalan.	3
10	Metode <i>sima'an</i> digunakan sebagai sarana evaluasi hafalan Al-Qur'an.	4
11	Pelaksanaan <i>sima'an</i> membantu pengajar mengetahui perkembangan hafalan santri.	4
12	Pelaksanaan metode <i>sima'an</i> berjalan sesuai prosedur yang berlaku di pondok pesantren.	4
Total Skor		44
Skor Maksimal		48

Berdasarkan hasil observasi di tabel 1, penerapan metode *sima'an* memperoleh total skor sebesar 44 dari skor maksimal 48. Skor tersebut digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan keterlaksanaan aspek-aspek yang diamati dalam proses *sima'an*, bukan sebagai ukuran kuantitatif untuk menggeneralisasikan keberhasilan penerapan metode. Secara kualitatif, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar aspek pelaksanaan *sima'an* telah berlangsung sesuai dengan praktik yang diterapkan di pondok pesantren, terutama pada proses penyimakan hafalan, pemeriksaan tajwid dan makhraj, pemberian koreksi, serta pemantauan perkembangan hafalan santri.

Selain menilai kualitas hafalan saat penyetoran, hasil observasi juga menunjukkan bahwa *sima'an* membantu pengajar memantau perkembangan hafalan santri dari waktu ke waktu. Penyimakan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengenali bagian hafalan yang telah dikuasai maupun bagian yang masih memerlukan perbaikan. Koreksi yang diberikan pada saat proses berlangsung kemudian menjadi dasar bagi santri untuk memperbaiki hafalan pada penyetoran berikutnya. Pola evaluasi semacam ini menunjukkan bahwa *sima'an* memiliki karakter formatif karena informasi yang diperoleh dari proses penyimakan tidak berhenti pada penilaian, tetapi digunakan untuk menentukan perbaikan hafalan selanjutnya. Kondisi yang ditemukan di lapangan sejalan dengan hasil penelitian Nurseha & Muna (2023) mengemukakan metode *sima'an* tidak hanya berfungsi untuk menyimak hafalan, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas hafalan melalui proses koreksi dan perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, metode *sima'an* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penilaian hafalan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan yang mendukung pemeliharaan kualitas hafalan santri secara berkelanjutan.

Hasil observasi tersebut selanjutnya diperkuat melalui wawancara dengan pengajar dan santri yang terlibat dalam kegiatan *sima'an*. Wawancara dilakukan untuk memahami bagaimana metode *sima'an* dipandang dan dijalankan sebagai bagian dari instrumen evaluasi hafalan Al-Qur'an. Keterangan dari informan digunakan untuk melengkapi temuan observasi dengan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman pengajar dan santri selama mengikuti kegiatan *sima'an*, termasuk proses penyetoran, pemberian koreksi, serta upaya dan pemeliharaan dalam hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah T dan ustadzah H, metode *sima'an* adalah salah satu kegiatan yang diterapkan secara konsisten dan dipandang sebagai bagian penting dalam program tahfiz karena membantu pengajar mengetahui bagaimana hafalan santri secara langsung. Menurut kedua pengajar, penilaian tidak hanya didasarkan pada jumlah hafalan yang berhasil disetorkan, tetapi juga pada kemampuan santri mempertahankan kelancaran, ketepatan bacaan, serta hafalan yang telah diperoleh. Dengan demikian, pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan dalam program tahfiz tidak semata-mata diukur dari banyaknya ayat yang mampu diingat, tetapi dari sejauh mana hafalan tersebut benar-benar dikuasai dan dapat dipertahankan ketika diperdengarkan kembali. Keterangan dari kedua pengajar tersebut sependapat dengan temuan Wahyudin (2025) yang menyatakan metode *sima'an* efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri melalui proses evaluasi langsung dan pembinaan kedisiplinan. Selain itu, Musa et al (2024) juga menegaskan metode *sima'an* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan, terutama dalam aspek tajwid, kelancaran, dan kekuatan hafalan.

Menurut keterangan ustadzah T dan ustadzah H, sebelum mengikuti program tahfiz Al-Qur'an, santri terlebih dahulu melalui tahap pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Tahap ini dilakukan karena kemampuan membaca yang dimiliki setiap santri berbeda-beda saat memasuki pondok pesantren. Santri yang telah memenuhi standar bacaan dapat langsung mengikuti program tahfiz, sedangkan santri yang masih memerlukan pembinaan diarahkan untuk mengikuti pembelajaran Tilawati. Setelah

kemampuan membaca dinilai baik dan sesuai kaidah, santri melanjutkan ke tahap tadarus sebagai persiapan sebelum memulai hafalan. Proses tersebut menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam program tahfiz sehingga kegiatan menghafal tidak hanya berfokus pada penambahan jumlah hafalan, tetapi juga didukung oleh ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid dan makhraj. Dengan tahapan yang telah dipersiapkan sejak awal, pelaksanaan metode *sima'an* dapat berjalan lebih optimal karena pengajar dapat lebih fokus mengevaluasi kualitas hafalan yang disetorkan santri.

Proses tersebut menggambarkan program tahfiz tidak dilaksanakan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan awal yang dimiliki setiap santri. Melalui tahapan tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk mengikuti pembelajaran sesuai tingkat kesiapannya sehingga proses menghafal dapat berlangsung secara lebih efektif. Perbedaan kemampuan awal yang diperhatikan sejak awal pembelajaran memungkinkan santri memperoleh pembinaan yang sesuai dengan kebutuhannya sebelum memasuki tahap hafalan. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Brod, 2021) yang menegaskan kemampuan awal santri berperan penting dalam proses belajar karena memengaruhi cara mereka memahami dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki.

Kegiatan *sima'an* dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran tahfiz. Sebelum menyetorkan hafalan kepada pengajar, santri terlebih dahulu memperdengarkan hafalannya kepada teman sebaya. Tahapan ini bertujuan untuk membantu santri mengenali kesalahan yang masih terdapat dalam hafalannya, meningkatkan kelancaran bacaan, serta mempersiapkan diri sebelum mengikuti evaluasi bersama pengajar. Pelaksanaan metode *sima'an* melibatkan tiga unsur utama, yaitu santri sebagai penghafal, teman sebaya sebagai penyimak awal, dan pengajar sebagai evaluator. Proses evaluasi berlangsung secara bertahap melalui penyeteroran hafalan kepada teman sebaya sebelum disampaikan kepada pengajar. Pada tahap ini, santri saling menyimak bacaan dan kelancaran hafalan. Pengajar kemudian melakukan penyimakan lanjutan dengan memberikan koreksi tambahan serta arahan perbaikan terhadap bagian hafalan yang belum tepat. Keterlibatan teman sebaya dalam proses ini membuat santri terbiasa mendengarkan variasi bacaan, mengenali kesalahan, dan memperbaiki hafalan secara langsung selama kegiatan berlangsung. Interaksi teman sebaya dalam pembelajaran dapat berfungsi sebagai mekanisme pemeriksaan awal sebelum dilakukan validasi oleh pengajar, sekaligus memperluas kesempatan santri untuk memperoleh umpan balik dalam pembelajaran tahfiz (Novienda & Pernama, 2026).

Sebagai instrumen evaluasi, metode *sima'an* digunakan untuk menilai perkembangan hafalan santri secara berkala, yang dilakukan dengan memperhatikan aspek kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, serta kemampuan santri dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh. Hasil penyimakan kemudian dicatat oleh pengajar dalam kartu penilaian setiap kali santri melakukan setoran. Kartu tersebut memuat skor hasil evaluasi yang digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan hafalan santri, termasuk capaian juz yang telah diselesaikan dan waktu yang diperlukan untuk mencapainya. Pencatatan secara berkala memungkinkan pengajar melihat perkembangan hafalan masing-masing santri serta mengidentifikasi perbedaan

kecepatan dalam mencapai target hafalan. Apabila terdapat santri yang mengalami perkembangan lebih lambat, catatan tersebut dapat menjadi bahan bagi ustadzah untuk menelusuri bagian hafalan yang masih mengalami kesulitan dan menentukan tindak lanjut pembinaan. Sebaliknya, perkembangan yang lebih cepat juga dapat diketahui melalui catatan capaian yang terdokumentasi. Dengan demikian, kartu penilaian berfungsi sebagai instrumen pencatatan hasil evaluasi, sedangkan *sima'an* merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data mengenai penguasaan hafalan santri. Keduanya saling melengkapi dalam proses evaluasi karena hasil penyimakan tidak hanya digunakan untuk memberikan penilaian pada saat setoran, tetapi juga menjadi dokumentasi perkembangan hafalan santri dari waktu ke waktu.

Pencatatan hasil evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu pengajar mengetahui perkembangan hafalan setiap santri dari waktu ke waktu, dengan informasi tersebut tidak hanya digunakan untuk melihat capaian hafalan, tetapi juga untuk mengenali berbagai kendala yang dihadapi santri selama proses menghafal. Dengan mengetahui perkembangan tersebut, pengajar dapat memberikan arahan dan pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Hal ini membuktikan evaluasi dalam metode *sima'an* tidak hanya berfungsi untuk memberikan penilaian, tetapi menjadi bagian dari upaya memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Zeng & Huang, 2021) yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh informasi pembelajaran santri sebagai dasar dalam memberikan umpan balik dan perbaikan pembelajaran.

Apabila terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam menambah maupun mempertahankan hafalan, pengajar memberikan pendampingan secara personal melalui motivasi, komunikasi yang intensif, serta identifikasi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi proses menghafal. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur capaian hafalan, tetapi juga menjadi sarana bagi pengajar untuk memahami kebutuhan belajar setiap santri sehingga pembinaan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Selain pendampingan yang dilakukan oleh pengajar, penggunaan mushaf Al-Qur'an yang sama secara konsisten juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan dalam mendukung proses menghafal. Menurut ustadzah T dan ustadzah H, penggunaan mushaf yang sama membantu santri membangun ingatan terhadap posisi ayat dan susunan halaman sehingga hafalan lebih mudah dipertahankan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan menghafal tidak hanya ditunjang oleh kemampuan mengingat bacaan, tetapi juga oleh pemanfaatan memori visual yang terbentuk melalui penggunaan mushaf yang konsisten.

Hasil wawancara dengan tiga santriwati mengungkapkan bahwa metode *sima'an* memberikan manfaat yang cukup besar dalam proses menghafal Al-Qur'an. Bagi santri, metode *sima'an* tidak hanya menjadi kegiatan penyeteroran hafalan, tetapi juga membantu mengetahui kesalahan bacaan, memperbaiki hafalan yang masih kurang tepat, serta menjaga hafalan yang telah dimiliki. Pengalaman para santriwati menegaskan bahwa proses evaluasi melalui metode *sima'an* turut membantu meningkatkan kualitas hafalan

secara bertahap.

Pada wawancara kepada santriwati AR kelas VII yang masih berada pada tahap awal menghafal, mengatakan *sima'an* membantu untuk mengenali kesalahan sejak dini. Ketika hafalan diperdengarkan kepada ustazah, kesalahan bacaan, tajwid, maupun kelancaran dapat langsung dikoreksi. Selain itu, kegiatan menyimak hafalan teman sebaya juga memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar dari kesalahan yang ditemukan sehingga lebih mudah memahami bacaan yang benar. Koreksi yang diberikan secara langsung membuat santri lebih cepat mengetahui bagian hafalan yang belum tepat dan segera melakukan perbaikan. Umpan balik yang diperoleh selama proses tersebut membantu santri memperbaiki kualitas hafalan secara bertahap sehingga kesalahan yang sama tidak terus berulang pada hafalan berikutnya. Pemberian umpan balik selama proses pembelajaran memungkinkan santri mengidentifikasi kesalahan dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar (Zai et al., 2024).

Menurut wawancara dengan santriwati NAM kelas X yang telah mencapai hafalan enam juz, mengungkapkan *sima'an* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyetoran hafalan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengukur kekuatan hafalan. Di tahap ini, fokus tidak lagi hanya pada penambahan hafalan, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan kelancaran dan ketepatan hafalan saat dibacakan kembali di hadapan guru. Proses *sima'an* membuat santri lebih siap dalam menyetorkan hafalan karena setiap bacaan akan diperiksa secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, pengajar dapat mengetahui sejauh mana hafalan yang dimiliki benar-benar dikuasai dan dapat dipertahankan dengan baik.

Sementara itu, hasil wawancara dengan santriwati AZH yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz, mengatakan *sima'an* lebih dipahami sebagai sarana untuk menjaga kualitas hafalan yang telah dicapai. Pada tahap ini, fokus tidak lagi terletak pada penambahan hafalan, melainkan pada upaya mempertahankan kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, serta bagian-bagian hafalan yang berpotensi terlupa. Melalui kegiatan *sima'an*, kesalahan yang muncul dapat segera diketahui dan diperbaiki sehingga kualitas hafalan tetap terjaga. Pelaksanaan *sima'an* yang dilakukan secara rutin juga membantu pengajar memantau konsistensi hafalan santri dari waktu ke waktu, terutama pada bagian-bagian yang rentan mengalami penurunan akibat kurangnya muraja'ah. Dengan adanya pemantauan yang berkelanjutan, hafalan yang telah dicapai tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus dijaga kualitasnya agar tetap kuat dan stabil.

Perbedaan pengalaman yang disampaikan oleh ketiga santriwati memperlihatkan bahwa fungsi metode *sima'an* berubah mengikuti perkembangan hafalan yang dimiliki. Pada tahap awal, metode *sima'an* membantu santri mengenali dan memperbaiki kesalahan hafalan sejak dini. Setelah jumlah hafalan bertambah, *sima'an* menjadi sarana untuk mengukur kekuatan hafalan serta memastikan hafalan yang telah diperoleh tetap dikuasai dengan baik. Pada tahap menengah, ketika hafalan santri telah mencapai beberapa juz, *sima'an* menjadi sarana untuk mengukur kekuatan hafalan serta memastikan hafalan yang telah diperoleh tetap dikuasai dengan baik. Pada tahap ini, santri tidak hanya dituntut mampu menambah hafalan, tetapi juga mempertahankan kelancaran dan ketepatan hafalan yang telah disetorkan sebelumnya. Adapun pada tahap

hafalan 30 juz, *sima'an* lebih diarahkan untuk menjaga kualitas hafalan agar tetap lancar, tepat, dan tidak mudah terlupakan. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa *sima'an* tidak hanya digunakan untuk menilai capaian hafalan, tetapi juga mendukung proses pembentukan, penguatan, dan pemeliharaan hafalan sesuai dengan kebutuhan santri pada setiap tahap perkembangan hafalannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi berperan penting sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menyediakan informasi bagi santri dan guru untuk memperbaiki serta mempertahankan kualitas belajar secara berkelanjutan (Zora, 2024).

Selain melibatkan pengajar sebagai penyimak dan pemberi evaluasi, pelaksanaan *sima'an* juga memberi ruang bagi teman sebaya untuk terlibat dalam proses penyimakan hafalan. Melalui keterlibatan tersebut, santri dapat saling mendengarkan bacaan, menemukan kesalahan, serta memberikan masukan terhadap hafalan yang disetorkan. Proses ini memungkinkan santri memperoleh pembelajaran tidak hanya dari koreksi yang diberikan kepada hafalannya sendiri, tetapi juga dari kesalahan dan perbaikan yang muncul pada hafalan teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan penerapan metode *sima'an* mendorong santri untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar karena mereka tidak hanya berperan sebagai penghafal, tetapi juga sebagai penyimak yang turut membantu proses perbaikan hafalan. Keterlibatan teman sebaya dalam pelaksanaan *sima'an* memberikan kesempatan kepada santri untuk saling berbagi pengalaman belajar, memberikan masukan, serta membantu menemukan kesalahan hafalan selama proses penyimakan berlangsung (Mu'is et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fungsi *sima'an* berkembang seiring dengan bertambahnya capaian hafalan yang dimiliki santri. Pada tahap awal, *sima'an* membantu santri mengenali dan memperbaiki kesalahan hafalan sejak dini sehingga kekeliruan yang terjadi dapat segera diperbaiki. Setelah jumlah hafalan meningkat, *sima'an* dimanfaatkan untuk mengukur kekuatan hafalan sekaligus memastikan hafalan yang telah diperoleh tetap dikuasai dengan baik. Sementara itu, bagi santriwati yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz, *sima'an* lebih diarahkan pada upaya menjaga kualitas hafalan agar tetap lancar, tepat, dan tidak mudah terlupakan. Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa *sima'an* tidak hanya digunakan untuk menilai capaian hafalan, tetapi juga berperan dalam proses pembinaan dan pemeliharaan hafalan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui keterlibatan pengajar dan teman sebaya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa kelebihan penerapan *sima'an* dalam evaluasi hafalan Al-Qur'an. Pertama, *sima'an* membantu pengajar menilai ketepatan hafalan secara langsung, terutama dari aspek kelancaran, tajwid, dan makhraj ketika santri menyetorkan hafalan tanpa melihat mushaf. Melalui proses penyimakan tersebut, kesalahan bacaan dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti melalui koreksi. Pandangan tersebut sejalan dengan Rojiyah et al (2023) yang menjelaskan kegiatan *sima'an* dapat mempertahankan kekuatan hafalan, mengurangi kesalahan bacaan, dan meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an. Koreksi yang diberikan selama proses penyetoran juga memungkinkan santri segera mengetahui bagian yang masih kurang tepat dan memperbaikinya pada setoran berikutnya. Selain itu, pelaksanaan *sima'an* secara rutin membantu pengajar memantau perkembangan hafalan santri secara

bertahap, bukan hanya menilainya berdasarkan satu kali penyeteroran. Selain itu, Khasanatul & Syauqillah (2024) juga menyebutkan bahwa metode *sima'an* berperan dalam memelihara dan memperkuat hafalan agar tetap terjaga dan lancar. Dengan demikian, *sima'an* tidak hanya berfungsi untuk menilai hafalan secara langsung, tetapi juga mendukung proses koreksi, penguatan, dan pemeliharaan hafalan secara berkelanjutan.

Penyimpanan yang dilakukan oleh teman sebaya juga memberi kesempatan kepada santri untuk menguji hafalannya sebelum menyeterorkannya kepada pengajar. Meskipun demikian, peran teman sebaya belum sepenuhnya dapat menggantikan penyimpanan dari pengajar karena kemampuan setiap santri dalam mengenali kesalahan bacaan tidak sama. Keterlibatan teman sebaya memang dapat membantu santri dalam menyimak dan memberikan umpan balik terhadap hafalan. Meskipun demikian, proses tersebut tetap perlu berada dalam arahan pengajar karena kemampuan santri dalam menemukan dan menilai kesalahan bacaan tidak selalu sama (Fakhrurrozi & Muhdi, 2026). Selain itu, setoran yang dilakukan secara bergiliran membutuhkan waktu cukup lama, terutama ketika jumlah santri banyak sedangkan waktu pembelajaran terbatas. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam penerapan penyimpanan teman sebaya pada pembelajaran tahfiz di kelas besar (Noviendia & Pernama, 2026). Perbedaan kemampuan penyimak juga dapat menyebabkan hasil penilaian tidak seragam, terlebih jika belum tersedia pedoman penilaian yang jelas. Karena itu, penerapan *sima'an* perlu didukung oleh pengaturan waktu yang baik, pembagian peran yang jelas antara pengajar dan teman sebaya, serta kriteria penilaian yang dapat dipahami oleh seluruh santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, metode *sima'an* digunakan sebagai instrumen evaluasi hafalan Al-Qur'an yang berperan sebagai teknik evaluasi hafalan Al-Qur'an melalui penyeteroran, penyimpanan, koreksi, dan pemberian umpan balik secara langsung. Fungsinya berkembang sesuai capaian hafalan santri, yaitu membantu memperbaiki kesalahan pada tahap awal, menguatkan hafalan pada tahap menengah, dan memelihara kualitas hafalan pada tahap 30 juz. Temuan ini menunjukkan bahwa *sima'an* tidak hanya digunakan untuk menilai capaian hafalan, tetapi juga terintegrasi dalam proses pembinaan yang berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi melalui *sima'an* dapat disesuaikan dengan kebutuhan santri pada setiap tahap perkembangan hafalan. Implikasinya, pelaksanaan *sima'an* perlu didukung dengan kriteria penilaian dan pencatatan perkembangan yang konsisten agar hasil evaluasi dapat menjadi dasar pembinaan hafalan sesuai kebutuhan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). *Pendidikan agama islam*. Dunia Penerbitan buku.
- Brod, G. (2021). Toward an understanding of when prior knowledge helps or hinders learning. *Npj Science of Learning*, 2-4. <https://doi.org/10.1038/s41539-021-00103-w>
- Fardiyana, S., Lailatussaadah, L., & Nurmayuli, N. (2024). Evaluasi program tahfidz dalam

- pembentukan karakter peserta didik di SD N Sibreh Aceh Besar. *PASE: Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.47766/pase.v3i1.1955>
- Fakhrurrozi, A., & Muhdi, A. (2026). Peer assessment sebagai pembelajaran kolaboratif dalam tahfidz Al-Qur'an: Studi kualitatif di pesantren modern. *Merdeka Indonesia Journal International*, 6(5), 38–43. <https://doi.org/10.69796/miji.v6i5.567>
- Fitriani, Y., Ilmi, D., & Zakir, S. (2024). Evaluasi program tahfidz kurikulum utrujah menggunakan model cipp pada sekolah islam markaz ashabul qur'an. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 34–47. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.135>
- Jakfar, M., Haris, A. R., & Zulfikar, F. (2020). Lembaga tahfizh Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3320>
- Khasanaton, A., & Syauqillah, M. (2024). Implementasi metode *sima'an* Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan santri putri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. *Journal Islamic Studies*, 5(2), 76–86. <https://doi.org/10.32478/sf1ct733>
- Mu'is, A., Kurniawan, R., Pratiwi, D., & Handiyan, H. (2025). Tradisi Sima'an Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 309–320. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.375>
- Nadliroh, U. (2020). *Implementasi Tradisi Simaan Al-Quran Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Quran Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang*. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1243>
- Nahdliyah, K. A., Azizah, M., & Ilmiyah, F. (2022). Penerapan metode muroja'ah dan sima'i dalam peningkatkan hafalan al qur'an siswa di MA Al Washoya Kertorejo Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 191–205. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.615>
- Novienda, U. D., & Pernama, M. S. A. (2026). Instructional interactions based on peer-assisted learning in classical tahfidz al-qur'an learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 6(2), 111–121. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v6i2.1549>
- Nurseha, A. (2023). Penerapan metode simaan dalam meningkatkan hafalan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 180–185. <https://doi.org/10.62504/r77z5b03>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). Penilaian dan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada lembaga pendidikan islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 358–366. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.829>
- Rojiyah, M., Basir, A., Yahya, MD., Muhrin, M., & Syahbudin, A. (2023). Sima'an Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Banjar. *Tafkir: Jurnal*

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin. (2025). Terlaksananya kegiatan sima'an Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hafalan. *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2 (1), 64–79.
<https://doi.org/10.61511/pips.v2i1.2025.1859>
- Zai, A., Lase, F., Harefa, A. T., & Harefa, A. (2024). Penggunaan teknik umpan balik (feedback) dalam membangun kualitas belajar siswa. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10824–10832. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5858>
- Zeng, J., & Huang, L. (2021). Understanding formative assessment practice in the EFL exam-oriented context: An application of the theory of planned behavior. *Frontiers in Psychology*, 12, 774159. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774159>
- Zora, F. (2024). Analisis peran evaluasi dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3). <https://e-journal.sastra-unes.com/index.php/IIPS>